

## Konsep Scarcity Dalam Ekonomi Konvensional; Sebuah Analisis Kritis Dengan Perspektif Ekonomi Islam

Setiawan bin Lahuri,<sup>1)</sup> Hesti Maharani Dwi Rahayu<sup>2\*)</sup>

<sup>1,2</sup> Hukum Ekonomi Syariah, Pascasarjana Universitas Darussalam Gontor

\*Email korespondensi: [hestidwirahayu14@student.hes.unida.gontor.ac.id](mailto:hestidwirahayu14@student.hes.unida.gontor.ac.id)

### Abstract

*This scarcity issue is still a hot topic every year. In conventional economics, scarcity is defined as a lack of natural resources that can be used and utilized by a society, which ultimately leads to a riot and dissatisfaction with the needs of society. Deficiency is seen as a problem that has yet to be solved in its economic activities. They divide the type of deficiency into two types: absolute deficiency and relative deficiency. While Islamic economics does not recognize the type of deficiency that is absolute. In Islam, the absolute is the abundance of resources, but what is to be limited is the human desire. Islam only knows the relative deficiency caused by the desires of humans that exceed the use of the existing resources. In this study, the author will criticize the concept of scarcity in conventional economics using critical analysis from the perspective of Islamic economics. This research uses the method of library research, which collects data from quoting and analyzes it against various pieces of literature that have relevance to the issues discussed, then reviews and concludes. The results of this study show a very fundamental difference between the concept of scarcity in conventional economics and the Islamic concept. The Islamic economy does not recognize the kind of deficiency that is absolute. In Islam, the absolute is the abundance of resources, but what is to be limited is the human desire. Islam only knows the relative deficiency caused by the desires of humans that exceed the use of the existing resources. From the Islamic perspective, the human condition should not be lack or poverty, but well-being and abundance. Being abundant means that the real condition is sufficient to satisfy all the needs of man; this is the natural condition of the world and not something to be anticipated or expected.*

**Keywords:** Scarcity, Conventional Economy, Islamic Economy

### Abstrak

*Isu kelangkaan ini pun masih menjadi pembicaraan yang hangat setiap tahunnya. Dalam ekonomi konvensional kelangkaan (scarcity) diartikan sebagai ketiadaan sumber daya alam yang dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat, yang akhirnya menyebabkan keriuhan dan tidak terpenuhinya kebutuhan masyarakat. Kelangkaan dianggap sebagai sebuah masalah yang masih belum bisa menemukan solusi dalam kegiatan ekonominya. Mereka membagi jenis kelangkaan menjadi dua macam, yaitu kelangkaan absolute dan kelangkaan relatif. Sedangkan ekonomi Islam tidak mengenal jenis kelangkaan yang sifatnya absolut atau mutlak adanya. Dalam Islam yang mutlak ialah kelimpahan dari sumber daya, adapun hal yang harus dibatasi ialah keinginan dari nafsu manusia. Islam hanya mengenal kelangkaan relative disebabkan oleh keinginan dari nafsu manusia yang berlebih atas penggunaan sumber daya yang ada. Dari penelitian ini, penulis akan mengkritiki konsep kelangkaan (scarcity) dalam ekonomi Konvensional dengan menggunakan analisis kritis dari perspektif ekonomi Islam. Penelitian ini menggunakan metode library research, yang mengumpulkan data dari mengutip, dan menganalisis terhadap berbagai literatur yang mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas dan menyimpulkan. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan yang sangat mendasar tentang konsep kelangkaan (scarcity) dalam ekonomi Konvensional dengan konsep Islam. Ekonomi Islam tidak mengenal jenis kelangkaan yang sifatnya absolut atau mutlak adanya. Dalam Islam yang mutlak ialah kelimpahan dari sumber daya, adapun hal yang harus dibatasi ialah keinginan dari nafsu manusia. Islam hanya mengenal kelangkaan relative disebabkan oleh keinginan dari nafsu manusia yang berlebih atas penggunaan sumber daya yang ada. Dalam perspektif Islam, kondisi manusia seharusnya tidak kekurangan dan tidak kemiskinan, tetapi kecukupan dan keberlimpahan. Dengan adanya kelimpahan berarti keadaan sebenarnya ialah cukup untuk memenuhi semua kebutuhan manusia, ini merupakan keadaan alami dunia, dan bukan sesuatu yang harus diantisipasi atau ditunggu.*

**Kata kunci:** Kelangkaan, Ekonomi Konvensional, Ekonomi Islam

**Saran sitasi:** Lahuri, S. B., & Rahayu, M. H. (2024). Konsep *Scarcity* Dalam Ekonomi Konvensional; Sebuah Analisis Kritis Dengan Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(01), 472-482. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i1.11950>

**DOI:** <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i1.11950>

## 1. PENDAHULUAN

Kebutuhan akan barang dan jasa tentu tidak terlepas dari penyedia yang dihasilkan dari sumberdaya alam itu sendiri, baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia. (Muna, 2020; Wijaya et al., 2022) Sehingga ekonomi konvensional beranggapan bahwa sumberdaya yang ada itu terbatas, sementara kebutuhan atau keinginan manusia tidak terbatas. (Asriadi, 2017) Hal ini yang menyebabkan sebuah masalah dalam ekonomi konvensional yang dikenal dengan kelangkaan atau *scarcity*.

Isu kelangkaan ini pun masih menjadi pembicaraan yang hangat setiap tahunnya. Jika dilihat melalui data Neraca Bahan Makanan (NBM) Indonesia yang dipublikasi oleh Badan Pangan Nasional (BPN) bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) terkait skor PPH mengukur tingkat ketersediaan penyediaan pangan di Indonesia antara tahun 2021 dengan 2022 terjadi penurunan yang signifikan. Pada tahun 2021 skor PPH dihasilkan sebesar 97,99%, sedangkan tahun 2022 sebesar 93,28% terbukti bahwa terjadi penurunan sebesar 4,71%. (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian Bekerjasama Dengan BPS, 2020) Hal ini sangat berpengaruh pada kebutuhan harian masyarakat yang membuktikan bahwa sumberdaya itu bisa menjadi terbatas. Inilah yang problem besar dari kelangkaan yang masih belum ditemukan solusinya, akibatnya kelangkaan yang sudah pernah terjadi masih bisa terulang kembali.

Dalam ekonomi konvensional kelangkaan (*scarcity*) dianggap sebagai sebuah masalah yang masih belum bisa ditemukan solusinya. (Purbatin et al., 2020) Kelangkaan diartikan sebagai ketiadaan sumber daya alam yang dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat, yang akhirnya menyebabkan kericuhan dan tidak terpenuhinya kebutuhan masyarakat. (Kusuma, 2023; Lestari et al., 2021) Hal ini sejalan dengan perilaku manusia yang memiliki keinginan untuk memuaskan berbagai kebutuhan hidupnya, maka digunakanlah sumberdaya yang tersedia tetapi sumberdaya yang ada tidak tersedia dengan bebas, karena sumberdaya yang ada

tersebut menjadi langka. (Huzaemah, 2016) Bahkan masalah kelangkaan ini dijadikan sebagai definisi dari ekonomi oleh beberapa tokoh ekonom barat maupun muslim.

Beberapa tokoh ekonomi barat yang menjadikan kelangkaan sebagai definisi dari ekonomi ialah sebagai berikut. Menurut Samuelson dan Nordhaus (1985) dan McConnel dan Bruce (1999) mendefinisikan ekonomi sebagai studi sosial yang berkaitan dengan perilaku individu dan masyarakat dalam memilih cara dalam menggunakan sumberdaya langka untuk mencapai kepuasan maksimum dari keinginan material. (Wahbalbari et al., 2015) Secara garis besar ekonom barat memasukkan pembahasan ekonomi dalam bahasan ilmu sosial yang tertua dan paling berkembang dari ilmu sosial lainnya. Dengan begitu mereka mempelajari perilaku manusia didasari oleh tiga hal mendasar tentang ekonomi yaitu, jenis barang, cara dan target barang dan jasa diproduksi. (Haida, 2023) Oleh karena itu munculnya tiga pertanyaan ini dari masalah kelangkaan yang ada dalam ilmu ekonomi. Akhirnya menjadi penjelas, bahwa ekonomi konvensional menyetujui untuk mendefinisikan ekonomi dari perspektif kelangkaan.

Selain ekonom Barat, adapula ekonom muslim yang menjadikan kelangkaan sebagai definisi dari ekonomi Islam. Beberapa diantaranya ialah, Hasan (1996) yang mendefinisikan ekonomi Islam sebagai studi tentang perilaku manusia mengenai penggunaan sumber daya yang langka untuk memenuhi berbagai keinginan sedemikian rupa sehingga memaksimalkan falah. (Wahbalbari et al., 2015) Menurut Chapra (2000), ekonomi Islam merupakan cabang ilmu pengetahuan yang membantu mewujudkan kesejahteraan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya langka yang sesuai dengan ajaran Islam tanpa terlalu mengekang kebebasan individu atau terus menciptakan ketidakseimbangan ekonomi makro dan ekologi. (Buechner, 2014) Namun, dari beberapa ekonom yang menjadikan kelangkaan sebagai definisi dari ekonomi, adapula beberapa ekonom lainnya yang tidak menggunakannya sebagai definisi. Tentu hal ini akan menghasilkan sebuah pertanyaan

jika menilik ayat bahwa tuhan menyediakan segala kebutuhan manusia sesuai dengan yang kita perlukan selama di dunia.(Asriadi, 2017)

Beragamnya cara pandang terhadap kelangkaan dari ekonom muslim maupun barat menarik untuk dikaji lebih dalam. Perbedaan yang muncul bukan hanya dari segi definisi, tetapi juga dari segi konsep pembahasannya, hal ini sudah berkembang menjadi fenomena dalam perjalanan hidup manusia. Mayoritas masyarakat Barat menganggap kelangkaan sumberdaya alam benar adanya, bahkan menjadi sebuah masalah yang fundamental dan Barat belum menemukan solusi yang pasti hingga sekarang. Sedangkan sebagian lainnya dalam Islam meyakini bahwa Tuhan sudah menyiapkan segala sesuatu untuk manusia dengan sempurna.

Terdapat beberapa penelitian yang telah mengkaji kelangkaan dari pandangan Barat dan Islam, mulai dari definisi hingga konsep. Seperti penelitian yang dilakukan Amir Wahbalbari, et.al yang menemukan bahwa pandangan ekonomi konvensional cenderung berbenturan dengan pandangan Islam. Kelangkaan hanya dapat dikatakan sebagai fenomena dalam kegiatan ekonomi, dan bukan sebagai konsep yang menentukan ekonomi tersebut.(Wahbalbari et al., 2015)

Ekonomi konvensional mengakui dua macam kelangkaan yaitu, absolut dan relative.(Damanik et al., 2023) Tetapi ekonomi Islam menolak konsep kelangkaan absolut, karena Islam meyakini bahwa Allah menyediakan sumber daya yang cukup untuk manusia dan hanya menerima konsep kelangkaan relatif. *Kedua*, ekonomi konvensional menekankan pada aspek material dari kesejahteraan masyarakat dengan mengejar kepentingan pribadi untuk memuaskan keinginan mereka, dengan sedikit penekanan pada kepentingan bersama.(Hibrizie, 2023) Sebaliknya, ekonomi Islam memandang bahwa kesejahteraan akan tercapai ketika manusia mencapai kebutuhan dan kepuasannya baik aspek material maupun spiritual. *Ketiga*, ekonomi konvensional berfokus pada alasan kelangkaan yang disebabkan oleh permintaan, penawaran, dan struktural yang didorong secara eksternal, ekonomi Islam memandang bahwa perilaku manusia adalah penyebab utama kelangkaan.(Maharaja, 2022) Ia menyimpulkan bahwa kelangkaan merupakan isu yang sentral dalam ilmu ekonomi jika dilihat sebagai ilmu sosial. Masalah ekonomi yang sebenarnya menurut ekonomi Islam adalah nilai moral atau perilaku manusia dalam

mengelola kelangkaan relatif untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan.(Bhinekawati, 2021)

Teori kapitalis memiliki pandangan terkait kebutuhan manusia yang beranekaragam dan jumlahnya tidak terbatas, sehingga memunculkan kelangkaan (*scarcity*). (Akbari, 2019; Annam, 2016) Sistem kapitalis menyamakan kebutuhan (*need*) dengan keinginan (*want*), hal ini tidak benar dan tidak sesuai dengan kenyataan.(Azalia, 2020) Keinginan manusia tidak terbatas dan cenderung meningkat dari waktu ke waktu, sementara kebutuhan manusia tidak. Para ekonom kapitalis tidak menyadari betapa pentingnya kebutuhan itu, maka tidak mengherankan bahwa nilai-nilai agama, akhlaq, moral, dan kemanusiaan telah menghilang dari masyarakat Barat. Akhirnya membuat mereka mengabaikan hal-hal seperti moralitas yang tinggi, spiritualitas, nilai-nilai ketakwaan, dan keinginan untuk keridhaan Allah, yang seharusnya menjadi landasan dalam membangun sebuah peradaban.(Salim, 2018) Oleh karena itu, maka penelitian ini akan menganalisis kembali pandangan barat secara kritis, terkait konsep kelangkaan atau *scarcity* dalam ekonomi konvensional yang dilihat dari perspektif ekonomi Islam.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau tinjauan konseptual terhadap data sekunder, yaitu melalui pendekatan studi literatur yang bersumber dari buku, jurnal, tesis, dan website, serta dengan pendekatan studi analitis deskriptif.(Mohd et al., 2021) Peneliti akan mengungkap problematika dalam pemahaman konsep dan pandangan kelangkaan menurut teori Barat untuk mengkajinya dengan teori yang ada dalam Ekonomi Islam.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif partisipatif dengan pendekatan analisis kritis. Metode penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan tersebut adalah metode penelitian tindakan emansipatoris kritis.(Assalafiyah & Rusydiana, 2023) Penelitian emansipatoris kritis adalah penelitian tindakan yang didasarkan pada teori kritis daripada teori interpretatif. Sedangkan sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif.(Ninglasari & Muhammad, 2021)

Data yang diperoleh dari studi literatur dalam penelitian ini kemudian akan dianalisis dalam dua langkah. Pertama, data akan dianalisis dengan metode hukum normatif pendekatan konseptual.(Sawmar &

Mohammed, 2021) Pendekatan konseptual digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami konsep-konsep dasar dan prinsip-prinsip atau prinsip-prinsip yang digunakan dalam peraturan dan teori pengelolaan zakat yang ada, termasuk yang digunakan dalam lembaga zakat. (Munandar, 2021) Setelah konsep dasar dan prinsip suatu teori dapat diidentifikasi, barulah pengkajian lebih lanjut terhadap teori kelangkaan (*Scarcity*) menurut teori Ekonomi Barat/konvensional dengan teori dalam Ekonomi Islam. Aturan normatif yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada tulisan dan kajian terhadap teori kelangkaan (*Scarcity*). Kemudian, data yang didapat akan dianalisis secara induktif.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Konsep *Scarcity* dalam Ekonomi Konvensional

Dalam ekonomi konvensional, persoalan kelangkaan menjadi sebuah masalah, bahkan menjadi konsep yang fundamental. (Dirwan, 2015) Ini mengacu pada gagasan bahwa sumber daya terbatas, sementara keinginan dan kebutuhan manusia tidak terbatas. Akibatnya, selalu ada kesenjangan antara apa yang diinginkan orang dan apa yang tersedia, yang menciptakan kebutuhan akan pilihan dan kompromi. (Arifin, 2023; Irwan, 2021) Dalam ekonomi konvensional, kelangkaan dipandang sebagai masalah utama di lapangan, dan sebagian besar fokusnya adalah menemukan cara untuk memecahkan masalah ini.

Kelangkaan atau *Scarcity* berasal dari kata *scarce* yang berarti langka. Kata langka memiliki kesamaan makna dengan jarang, nadir, sulit, sedikit, atau garib. (Bahasa, 2008) Adapun secara istilah kelangkaan ialah kondisi yang tidak seimbang antara kebutuhan masyarakat dengan faktor-faktor produksi yang disediakan oleh masyarakat atau yang berasal dari alam. (Asriadi, 2017) Setiap kebutuhan tersebut menuntut pemuasan oleh alat-alat pemuas kebutuhan yang jumlahnya terbatas, yang mengakibatkan sebagian kebutuhan itu tidak terpenuhi secara sempurna atau bahkan tidak sama sekali. (Salim, 2018) Oleh karena itu, kelangkaan menjadi problem utama dalam ekonomi karena berkaitan dengan kebutuhan hidup setiap orang.

Menurut sudut pandang Marx, kelangkaan atau keberlimpahan suatu barang itu bersumber dari permintaan. (Gervai & Trautmann, 2009) Ketika permintaan akan sesuatu itu meningkat maka akan

membuat persediaan sesuatu tersebut menjadi sedikit, dan jika permintaan berkurang atau berhenti itu akan menjadi berlimpah. (Syahrin et al., 2023; 'Ulwan, 2023) Hal ini cenderung menjadi kuatnya kelangkaan merupakan hukum alam. (Gervai & Trautmann, 2009) Dapat dikatakan bahwa teori Malthus mengingatkan bahwa secara alamiah generasi di masa depan akan memiliki permasalahan yang lebih kompleks terkait dengan ketersediaan pangan. (Muna, 2020) Pengertian-pengertian di atas menunjukkan bahwa yang di maksud dengan kelangkaan dalam ekonomi konvensional ialah yang merujuk pada kesenjangan antara sumberdaya ekonomi yang terbatas dengan jumlah kebutuhan hidup yang tidak terbatas. (Beik, 2016; Sulistiani, 2021) Salah satu penyebabnya ialah distribusi yang tidak merata, yang akan menghasilkan monopoli kepemilikan. (Asriadi, 2017)

Dalam ekonomi konvensional, kelangkaan dibagi menjadi dua macam, yaitu kelangkaan absolute dan kelangkaan relatif. (Annam, 2016) Kelangkaan absolute terkait dengan kesenjangan yang terjadi antara sumberdaya yang terbatas dan keinginan manusia yang tidak terbatas. (Salwa, 2019) Sedangkan kelangkaan relative mengacu pada kondisi di mana setiap orang harus membuat pilihan terkait komoditas yang langka. (Saadati & Haryono, 2023) Dari penjelasan di atas, sangat jelas bahwa ekonomi konvensional mengakui ada dua macam bentuk kelangkaan yang terjadi, yaitu kelangkaan absolut yang terjadi karena sumber daya alam terbatas dan kelangkaan relative yang terjadi karena perlunya membuat pilihan diantara manfaat yang ada, dan mengorbankan salah satunya.

Pada kelangkaan absolut, terjadi karena adanya kesenjangan antara sumber daya yang terbatas dan keinginan yang tidak terbatas. (Sulistiani, 2021) sedangkan kelangkaan relative terjadi karena pelaku ekonomi (produsen, konsumen, dan pemerintah) perlu membuat pilihan dan *trade-off* dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. (Bhinekawati, 2021) Maka solusi yang ditawarkan oleh ekonom barat terhadap problem kelangkaan ialah dengan menambah atau meningkatkan produksi barang dan jasa di setiap negara. Selain itu, mereka juga mencoba membatasi jumlah penduduk dengan program pembatasan angka kelahiran, yang lebih dikenal dengan teori '*The Law Of Diminishing Return*' dicetuskan oleh Malthus. (Salim, 2018) Begitulah akibat yang terjadi dari kelangkaan, dan solusi yang ditawarkan oleh ekonom barat.

### **3.2. Konsep Scarcity dalam Ekonomi Islam**

Perspektif ekonomi Islam terkait kelangkaan berbeda dengan Barat. Sebagian besar tokoh Islam membahas kelangkaan, bukan sebagai masalah utama dalam ekonomi Islam. Bukan hanya diranah definisi, tetapi juga konsep didalamnya sudah berbeda. Kelangkaan dalam ekonomi konvensional merupakan hal yang mutlak adanya, dan solusinya pun belum ditemukan.(Asriadi, 2017) Sedangkan dalam Islam, kelangkaan bukan suatu masalah yang dianggap pasti adanya, tetapi yang mutlak ialah keberlimpahan sumber daya alam yang sudah disediakan oleh Allah SWT.(Bhinekawati, 2021) Tetapi ada pula beberapa tokoh ekonom muslim yang memasukkan sumber daya langka menjadi pengetahuan ekonomi. Menurut Chapra (2000), ekonomi Islam merupakan cabang ilmu pengetahuan yang membantu mewujudkan kesejahteraan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya langka yang sesuai dengan ajaran Islam tanpa terlalu mengekang kebebasan individu atau terus menciptakan ketidakseimbangan ekonomi makro dan ekologi.(Buechner, 2014) Dalam definisi ekonomi Islam menurut Chapra, terlihat bahwa ia menggunakan istilah sumber daya langka didalamnya.

Berbeda dengan tokoh Akram Khan, yang memandang bahwa ekonomi Islam mempelajari sumber daya alam dari sudut pandang kecukupan bukan berdasar pada kelangkaan yang disebabkan dari pemanfaatan sumber daya alam yang kurang tepat, atau distribusi yang tidak seimbang.(Syarif, 2017; Wahbalbari et al., 2015) Definisi ini sesuai dengan konsep ekonomi Islam yang didasari gagasan bahwa Tuhan telah menyediakan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan semua orang.(Asriadi, 2017; Arifin, 2023) Dengan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa Islam lebih memfokuskan cara agar memproduksi tidak berlebihan dan membuat distribusi sumberdaya alam yang cukup itu berjalan dengan adil dan merata, bukan mencari cara untuk meningkatkan produksi dari sumberdaya alam yang ada.

Di sisi lain, ekonomi Islam tidak mengenal jenis kelangkaan yang sifatnya absolut atau mutlak adanya. Dalam Islam yang mutlak ialah kelimpahan dari sumber daya, adapun hal yang harus dibatasi ialah keinginan dari nafsu manusia.(Bhinekawati, 2021) Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Ibrāhīm [14]:34 yang artinya “*Dia telah menganugerahkan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Jika kamu menghitung nikmat*

*Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat zalim lagi sangat kufur.*”(Al-Qur’an, 2018, p. [14]:34) Tidak terlihat dalam ayat itu membicarakan tentang hal kelangkaan. Tetapi justru sebaliknya, ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT telah menyediakan segala sesuatu yang kita perlukan selama di dunia, bahkan Allah juga memberikan apa-apa yang tidak kita minta.( Muna, 2020; Rahmawati, 2022)

Dalam Islam kelangkaan relative disebabkan oleh keinginan dari nafsu manusia yang berlebih atas penggunaan sumber daya yang ada. Penggunaan sumber daya alam yang berlebihan membuat pendistribusian yang tidak merata, akhirnya berdampak pada sebagian masyarakat yang munculkan kelaparan bahkan kemiskinan.(Salwa, 2019; Susanti, 2023) Sedangkan untuk kemiskinan yang terjadi, Allah telah memberikan hak khusus bagi orang yang miskin, dengan memerintahkan kepada manusia lainnya yang kelebihan harta untuk membaginya, “*yang di dalam hartanya ada bagian tertentu. Bagi orang (miskin) yang meminta-minta dan bagi orang (miskin) yang menahan diri dari meminta-minta.*”(Al-Qur’an, 2018, p. [70]:24-25) Dengan demikian, Al Quran sudah memperjelas penyebab masalah kelangkaan relative bahkan langsung memberikan solusi yang tepat bagi masalah tersebut. Maka, kelangkaan relatif dalam Islam mengacu pada konsep distribusi sumber daya dan kekayaan yang adil di antara individu dan masyarakat.(Amiruddin, 2015) Prinsip utama dalam ajaran Islam adalah bahwa kekayaan dan sumber daya alam adalah pemberian dari Allah, dan oleh karena itu, mereka harus dikelola dengan adil dan dibagikan dengan bijaksana.(Efendi et al., 2022; Rizal, 2021)

### **3.3. Kritik Islam terhadap Konsep Scarcity Konvensional**

Dalam sistem ekonomi konvensional, konsep kelangkaan menjadi masalah yang fundamental. Dengan pandangan mereka yang melihat bahwa sumber daya itu terbatas, sedangkan kebutuhan manusialah yang tidak terbatas merupakan penyebab utamanya.(Asriadi, 2017) Beberapa tokoh ekonom barat menjadikan kelangkaan sebagai definisi dari masalah ekonomi yang bersifat absolute dan perlu dituntaskan. Berbeda dengan konsep kelangkaan menurut Islam, kelangkaan bukan suatu masalah yang dianggap pasti adanya, tetapi yang mutlak ialah

keberlimpahan sumber daya alam yang sudah disediakan oleh Allah SWT.(Bhinekawati, 2021; Muna, 2020; Rahmawati, 2022) Maka dapat diketahui bahwa dari definisi kelangkaan antara barat dan Islam sangatlah jauh berbedanya.

Kelangkaan bersifat relative yang mengacu pada kondisi di mana setiap orang harus membuat pilihan terkait komoditas langka.(Saadati & Haryono, 2023) Penyebab lain munculnya kelangkaan ialah distribusi yang tidak merata, yang di hasilkan dari adanya monopoli kepemilikan.(Asriadi, 2017; Arifin, 2023) Maka jika dicermati lebih dalam, kepemilikan individu yang berlebihan tanpa ada batas dengan mengejar keuntungan semata akan menciptakan kedzaliman terhadap orang lain.(Rasyid, 2019; Zaki, 2014) Berbeda dengan Islam, yang memandang kelangkaan itu hanya bersifat relative. Disebabkan karena kegiatan konsumsi atau penggunaan sumber daya alam yang berlebihan dan membuat pendistribusian menjadi tidak merata, akhirnya berdampak pada sebagian masyarakat yang memunculkan kelaparan bahkan kemiskinan.(Asriadi, 2017) Segala ciptaan Allah yang ada di seluruh alam seperti bumi, langit, air, dan udara telah ditundukkan untuk kepentingan manusia, sedangkan harta yang ada pada manusia merupakan titipan dari Allah SWT.(Efendi et al., 2022; Fitra Rizal, 2021) Maka sumber daya alam yang ada di bumi juga sudah Allah sediakan dengan ukuran yang cukup untuk seluruh makhluk di bumi ini, bahkan Allah juga memberikan apa-apa yang tidak kita minta.

Harus kita ingat, bahwa prinsip pertama dalam kehidupan di dunia ialah semua harta atau kekayaan adalah milik tuhan.(Al-Qur'an, 2018, p. [7]:10) Kekayaan yang dimiliki tuhan serupa dengan Sifat-Nya yang murah hati, tidak terbatas ruang lingkungannya, dan cukup untuk memenuhi semua kebutuhan manusia.(Al-Qur'an, 2018, p. [31]:20) Dalam Kemahatahuan dan Kemahakuasaan-Nya, Allah SWT telah menciptakan dunia yang sempurna. Sempurna dalam mengandung semua yang dibutuhkan, dan dalam proporsi yang diperlukan. Hal ini juga sesuai dengan Q.S Hud [11]:6, yang menyatakan bahwa, "*Dan tidak satupun makhluk melata yang merayap di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya...*". Maka dunia yang sempurna ini merupakan cerminan dari kesempurnaan Tuhan. Sedangkan percaya pada kelangkaan yang mutlak atau absolute berarti meragukan kesempurnaan Tuhan, kemurahan hati-Nya, kemahakuasaan dan keadilan

Tuhan.(Reda, 2018) Hal ini menggambarkan gejala dari iman yang masih ragu-ragu.

Jika melihat dua jenis kelangkaan dalam pandangan barat, maka mereka pun memberikan beberapa solusi untuk mencegah terjadinya kelangkaan-kelangkaan tersebut. *Pertama*, untuk kelangkaan absolute yang pasti terjadi karena kesenjangan antara sumber daya terbatas dan keinginan tidak terbatas. Solusi yang mereka tawarkan ialah dengan melakukan peningkatan terhadap kualitas dan jumlah produksi barang maupun jasa disuatu negara, agar kebutuhan dan keinginan yang tidak terbatas itu bisa terpenuhi.(Gunawijaya, 2020; Iswanaji et al., 2021) Mereka menganggap bahwa kesejahteraan suatu negara sangat ditentukan oleh adanya peningkatan produksi baik barang maupun jasa.(Asriadi, 2017; Tambunan et al., 2019) Tetapi jika hanya difokuskan terhadap peningkatan produksi saja, maka hal ini bisa menimbulkan masalah yang lain lagi, yaitu adanya monopoli kepemilikan. Lalu berlanjut dengan kesenjangan sosial yang disebabkan masih belum meratanya produksi barang tersebut, dikarenakan yang diuntungkan ialah para pemilik modal.(Rahman, 2017) Mereka berpendapat jika kekayaan sudah cukup akan memungkinkan pemenuhan semua keinginan dan orang tersebut akan menjadi baik dan murah hati, lalu diyakini bahwa kekayaan yang cukup itu akan menghilangkan kelangkaan.(Saadati & Haryono, 2023)

Pandangan Islam memberikan solusi terkait peningkatan jumlah produksi, maka semua ayat-ayat yang menyangkut produksi hanya menunjukkan perintah yang sifatnya umum.(Asriadi, 2017) Bertambahnya kekayaan lebih mendorong mereka untuk menjadi serakah, bukan membawa pada solusi yang diinginkan.(Zaman, 2010) Jadi akan semakin jelas, jika masalah kelangkaan yang muncul itu disebabkan oleh orang kaya tidak mengakui hak orang miskin atas bagian dari kekayaan mereka.(Asriadi, 2017)

Jika kita melaksanakan tanggung jawab kita sebagai seorang muslim untuk melawan kemiskinan, menyebarkan kebaikan, dan melarang kejahatan, ini akan menyelesaikan masalah kelangkaan yang ada. Adapun beberapa elemen penting dari strategi Islam untuk mencapai tujuan tersebut. *Pertama*, kasih sayang. Al-Quran memuji mereka yang memberi makan orang lain, sementara mereka sendiri kelaparan.(Al-Qur'an, 2018, p. [106]: 4) *Kedua*, Infaq. Islam sangat menekankan untuk membelanjakan uang

di jalan Allah, karena ini merupakan tujuan utama dari perolehan kekayaan.(Al-Qur'an, 2018, p. [2]: 3) Pembahasan infaq dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 167 kali, dan jumlah hadits yang mendorong pengeluaran di jalan Allah sangatlah banyak.(Dalimunthe, 2021) Penekanan ini mengubah cara berpikir kita untuk lebih menghargai keuntungan diakhirat dari pada keuntungan dunia. *Ketiga*, menghindari Pemborosan. Menghabiskan sesuatu lebih dari apa yang di perlukan disebut *israf* yang merupakan pemborosan sumber daya, dan juga mengakibatkan ketidakcukupan bagi mereka yang membutuhkan. Tindakan pemborosan ini tidak hanya berdampak negatif pada penggunaan sumber daya yang berlimpah, tetapi juga berpotensi merugikan mereka yang kurang beruntung.(Muttaqin et al., 2023) Hal ini menyebabkan inefisiensi besar-besaran, pemborosan sumber daya makanan yang seharusnya dapat digunakan untuk memberi makan orang yang lapar, serta menciptakan suasana yang acuh tak acuh terhadap kebutuhan orang miskin. Institusi pasar seringkali tidak efektif dalam menangani masalah ini, sementara ajaran Islam secara langsung mengatasi masalah ini.

Solusi kelangkaan lainnya dari barat ialah dengan membatasi jumlah penduduk dengan program pembatasan angka kelahiran, yang lebih dikenal dengan teori '*The Law Of Diminishing Return*' dicetuskan oleh Malthus.(Salim, 2018; Subair, 2015) Mereka mendorong rakyatnya untuk mengikuti program KB, melegalkan praktek aborsi, sampai membolehkan hubungan di luar nikah yang dikenal dengan 'kumpul kebo', membolehkan hubungan sesama jenis (homoseksual dan lesbian), dan cara lainnya yang dapat menjamin pembatasan jumlah penduduk.(Marhaeni & Yuliarini, 2018; Utami & Masjkuri, 2018) Dalam Islam pembatasan kelahiran memang dapat dilakukan tetapi dengan melihat kesulitan dalam aspek kehidupan, jika pembatasan dilakukan tanpa adanya alasan *syar'I* maka Islam melarang.(Ulwan, 2022) Sedangkan untuk pelegalan aborsi, kumpul kebo, hubungan sesama jenis ialah haram hukumnya dalam Islam, karena ini merupakan praktek yang sudah menyalahi aturan syariat.

Dalam Islam, munculnya kelangkaan relative disebabkan oleh keinginan dari nafsu manusia yang berlebih atas penggunaan sumber daya yang ada. Penggunaan sumber daya alam yang berlebihan membuat pendistribusian yang tidak merata, akhirnya berdampak pada sebagian masyarakat yang

munculkan kelaparan bahkan kemiskinan.(Hasid et al., 2022) Secara umum penyebab munculnya kelaparan, kekurangan, dan kemiskinan karena persediaan makanan yang kurang atau tidak merata, dikarenakan orang yang memiliki modal merasa memiliki wewenang untuk membeli makanan sebanyak-banyaknya, tanpa memikirkan keadaan masyarakat yang lainnya. Hal ini didasari dengan sifat keinginan yang tidak memiliki batasan.(Dzikrillah et al., 2023; Rahmawati & Thamrin, 2021) Banyaknya harta kekayaan tidak akan bisa menghilangkan kelangkaan, karena keinginan akan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya kekayaan seseorang.

Padahal dalam Al Quran dikatakan bahwa Allah telah menyediakan rezeki untuk semua orang.(Al-Qur'an, 2018, p. [11]: 6) Sedangkan untuk kemiskinan yang terjadi, Allah telah memberikan hak khusus bagi orang yang miskin, dengan memerintahkan kepada manusia lainnya yang kelebihan harta untuk membaginya, "*yang di dalam hartanya ada bagian tertentu. Bagi orang (miskin) yang meminta-minta dan bagi orang (miskin) yang menahan diri dari meminta-minta.*"(Al-Qur'an, 2018, p. [70]: 24-25) Dengan demikian, Al Quran sudah memperjelas penyebab masalah kelangkaan relative bahkan langsung memberikan solusi yang tepat bagi masalah tersebut. Maka, kelangkaan relatif dalam Islam mengacu pada konsep distribusi sumber daya dan kekayaan yang adil di antara individu dan masyarakat.

#### **4. KESIMPULAN**

Dalam ekonomi konvensional, kelangkaan dibagi menjadi dua macam, yaitu kelangkaan absolute dan kelangkaan relatif. Kelangkaan absolute terkait dengan kesenjangan yang terjadi antara sumberdaya yang terbatas dan keinginan manusia yang tidak terbatas. Sehingga sumberdaya yang ada tidak akan pernah cukup untuk memenuhi keinginan manusia. Sedangkan kelangkaan relative mengacu pada kondisi di mana setiap orang harus membuat pilihan terkait komoditas yang langka, karena ada keterbatasan sumberdaya yang tersedia untuk menghasilkan barang dan jasa yang berbeda. Dan ketika seseorang sudah menentukan sebuah pilihan, maka ia harus melepaskan manfaat dari hal yang tidak mereka pilih. Sesuai dengan pernyataan sebelumnya, menurut David Ricardo kelangkaan yang terjadi bukan dihasilkan dari kemiskinan, tetapi terkait masalah pilihan di antara keadaan-keadaan yang diperlukan. Maka solusi yang ditawarkan oleh ekonom barat

terhadap problem kelangkaan ialah dengan menambah atau meningkatkan produksi barang dan jasa di setiap negara. Selain itu, mereka juga mencoba membatasi jumlah penduduk dengan program pembatasan angka kelahiran, yang lebih dikenal dengan teori 'The Law Of Diminishing Return' dicetuskan oleh Malthus.

Di sisi lain, ekonomi Islam tidak mengenal jenis kelangkaan yang sifatnya absolut atau mutlak adanya. Dalam Islam yang mutlak ialah kelimpahan dari sumber daya, adapun hal yang harus dibatasi ialah keinginan dari nafsu manusia. Islam hanya mengenal kelangkaan relative disebabkan oleh keinginan dari nafsu manusia yang berlebih atas penggunaan sumber daya yang ada. Penggunaan sumber daya alam yang berlebihan membuat pendistribusian yang tidak merata, akhirnya berdampak pada sebagian masyarakat yang munculkan kelaparan bahkan kemiskinan. Maka, kelangkaan relatif dalam Islam mengacu pada konsep distribusi sumber daya dan kekayaan yang adil di antara individu dan masyarakat. Prinsip utama dalam ajaran Islam ialah kekayaan dan sumber daya alam adalah pemberian dari Allah, dan oleh karena itu, mereka harus dikelola dengan adil dan dibagikan dengan bijaksana.

Dalam perspektif Islam, apa yang sudah diciptakan oleh Allah ialah tatanan yang adil dan sempurna. Terbentuknya dunia merupakan sebuah perpanjangan rahmat dan kemurahan hati Allah SWT. Kelangkaan tidak ada di mana-mana, tetapi karunia Tuhan selalu ada disetiap sudut di bumi ini. Kondisi manusia seharusnya tidak kekurangan dan tidak kemiskinan, tetapi kecukupan dan keberlimpahan. Dengan adanya kelimpahan berarti keadaan sebenarnya ialah cukup untuk memenuhi semua kebutuhan manusia, ini merupakan keadaan alami dunia, dan bukan sesuatu yang harus diantisipasi atau ditunggu.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad 'Azam 'Ulwan, Y. (2023). ANALISIS IMPLEMENTASI PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERSEDIAAN DI KOPERASI DRUJU KABUPATEN MALANGPERIODE 2021-2022. *Jurnal Ekonomi Akutansi Dan Manajemen*, 22(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jeam.v22i2.36321>
- Akbari, A. (2019). *DINAMIKA BANK ISLAM DALAM PEREKONOMIAN KAPITALISME DI INDONESIA (Studi Pada tahun 2012/2016)*.
- Al-Qur'an. (2018). *Al-Qur'an dan Terjemahannya; Disertai Tema Penjelasan Kandungan Ayat* (T. Al Mubarak (ed.); 3rd ed.). CV. Al Mubarak.
- Amiruddin. (2015). NILAI MASLAHAT DALAM SISTEM EKONOMI ISLAM. *Ecces: Economic, Social and Development Studies*, 2(1), 62–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ecc.v2i1.1143>
- Annam, R. (2016). HAKIKAT EKONOMI ISLAM TENTANG KELANGKAAN SUMBER DAYA EKONOMI DAN KEBUTUHAN MANUSIA (ERA GLOBALISSASI DAN INDUSTRIALISASI). *Jurnal Al-Masharif*, 4(1), 123–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/masharif.v4i1.764>
- Asad Zaman, P. D. (2010). Scarcity : East and West. *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 6(1), 86–104.
- Asriadi. (2017). Masalah Kelangkaan Dalam Kerangka Ekonomi Islam. *Iqtisaduna*, 3(2), 1–12. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Iqtisaduna/article/view/4040>
- Assalafiyah, A., & Rusydiana, A. S. (2023). Professional Zakat in Indonesia : A Sentiment Analysis. *International Journal of Zakat*, 8(1), 16–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.37706/ijaz.v8i1.371>
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian Bekerjasama Dengan BPS. (2020). Analisis Ketersediaan Pangan: Neraca Bahan Makanan Indonesia 2020-2022. *Kementerian Pertanian*, 1–51. [http://bkp.pertanian.go.id/storage/app/media/2021/NBM\\_2021\\_Fix.pdf](http://bkp.pertanian.go.id/storage/app/media/2021/NBM_2021_Fix.pdf)
- Bahasa, P. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia (XVI)*.
- Beik, I. S. (2016). Islamisasi Ilmu Ekonomi. *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(2), 183–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/ije.v7i2.40>
- Bhinekawati, R. (2021). Comparing the Concept of Scarcity: Conventional vs. Islamic Economics. *Journal of Applied Business and Economics*, 23(3), 258–262. <https://doi.org/10.33423/jabe.v23i3.4352>
- Buechner, M. N. (2014). A comment on scarcity. *Journal of Philosophical Economics, Volume VII*(1), 0–19. <https://doi.org/10.46298/jpe.10668>
- Dalimunthe, M. (2021). Mengatasi Kemiskinan dalam Islam (Kajian Al-Quran dan Al-Hadis). *Journal of Islamic Law El Madani*, 1(1), 31–39. <https://doi.org/10.55438/jile.v1i1.8>

- Damanik, A., Saragih, U. R., & Marpaung, T. A. (2023). DETERMINASI KONSEP FALAH DENGAN TRADISI PESTA TAHUN : TINJAUAN EKONOMI ISLAM DAN BUDAYA ( STUDI KASUS DI DESA SUKANDEBI KECAMATAN NAMAN TERAN KABUPATEN KARO ). *Community Development Journal*, 4(4), 8074–8079. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.18784>
- Dirwan. (2015). *KELANGKAAN, TEORI NILAI DAN TEORI HARGA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Kritis Terhadap Ekonomi Politik Kapitalisme)*. UIN Alauddin Makassar.
- Dzikrillah, A. F., Fauziyah, H. U., & Pratiwi, R. (2023). Perilaku Konsumen Menurut Islam. *JEBES: Journal of Economics Business Ethic and Science Histories*, 1(1), 101–106.
- Efendi, N., Nurhasanah, N., & Saripudin, U. (2022). Etika dalam kepemilikan dan pengelolaan harta serta dampaknya terhadap ekonomi Islam. *Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 310–316. <https://doi.org/https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i1.1897>
- Fitra Rizal, H. M. (2021). FILANTROPI ISLAM SOLUSI ATAS MASALAH KEMISKINAN AKIBAT PANDEMI COVID-19. *Al-Manhaj: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 3(1), 35–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/almanhaj.v3i1.631>
- Gervai, P., & Trautmann, L. (2009). on the Problem of Scarcity. *Transylvanian Review of Administrative Sciences*, 51–72.
- Gunawijaya, R. (2020). KEBUTUHAN MANUSIA DALAM PANDANGAN EKONOMI KAPITALIS DAN EKONOMI ISLAM. *Jurnal Mashlahah*, 1(2), 274–282.
- Haida, W. dan N. (2023). THE ACTUALIZATION OF SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) AND INDONESIA'S ECONOMIC GROWTH ON ISLAMIC ECONOMIC PERSPECTIVE. *Jurnal Iqtishaduna*, 14(1), 107–124.
- Hasid, Z., Noor, A., & Kurniawan, E. (2022). *Ekonomi Sumber Daya Alam dalam Lensa Pembangunan Ekonomi*. Cipta Media Nusantara (CMN).
- Hibrizie, R. A. (2023). Pandangan Islam Tentang Kesejahteraan Hidup Ekonomis. *Student Scientific Creativity Journal(SSCJ)*, 1(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i5.1953>
- Huzaemah, M. (2016). TEORI KONSUMSI DALAM EKONOMI MIKRO (ANALISIS KRITIS DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM ). In *Jurusan Ekonomi Ekonomi, Fakultas Bisnis, Dan Islam, Universitas Alauddin Negeri. UIN Alauddin Makassar*.
- Irwan, M. (2021). Kebutuhan dan Pengelolaan Harta Dalam Maqashid Syariah. *ELASTISITAS: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 160–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.47>
- Iswanaji, C., Salekhah, F., & Amin, M. (2021). IMPLEMENTASI ANALITYCAL NETWORKING PROCESS ( ANP ) DISTRIBUSI ZAKAT TERHADAP PEMBANGUNAN EKONOMI. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(1), 195–208. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4\(1\).6681](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(1).6681)
- Kusuma, N. R. (2023). Analisis keterkaitan produksi dengan kelangkaan sumberdaya pangan dalam perspektif Baqr Al Sadr. *ANALYSIS : Accounting, Management, Economics, and Business*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.56855/analysis.v1i2.210>
- Lestari, R. I., Ramadhani, R., Toni, A., & Candra, R. (2021). Air dan Dampak Kelangkaannya Bagi Perekonomian Masyarakat Urban : Studi Pustaka Pulau Jawa. *Jurnal OECONOMICUS*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/oje.2021.6.1.38-48>
- Lovina MeyrestaWijaya, Muhammad Iqbal Fasa, S. (2022). Etika pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan dalam perspektif islam. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 9(2), 85–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.53429/jdes.v9i2.389>
- Maharaja, F. (2022). Analisis Ekonomi Islam terhadap Distorsi Ekonomi Dalam Transaksi Sekuritas pada Pasar Sekunder. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 260–263. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.478>
- Marhaeni, A. A. I. N., & Yuliarmi, N. N. (2018). Pertumbuhan Penduduk, Konversi Lahan, dan Ketahanan Pangan di Kabupaten Badung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11(February 2018), 61–78. <https://doi.org/10.24843/jekt.2018.v11.i01.p05>
- Mohd, P., Fikri, F., Omar, A., Gazali, H. M., Samsulbahri, M. N., Izzati, N., & Razak, A. (2021). Establishing zakat on oil and gas in Malaysia : a new insight. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 13(3), 318–332. <https://doi.org/10.1108/IJIF-04-2020-0089>

- Munandar, A. (2021). Does Regulation Increase Zakat Payment? *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 23(6).
- Muttaqin, A. A., Riyanto, F. D., & Afifah, N. (2023). *Pengantar Ekonomi Makro Islami*. Universitas Brawijaya Press.
- Ninglasari, S. Y., & Muhammad, M. (2021). Zakat Digitalization: Effectiveness of Zakat Management During Covid-19 Pandemic. *Journal of Islamic Economic Laws*, 4(1), 26–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/jisel.v4i1.12442>
- Nurul Arifin, M. Y. (2023). PENDAPAT EKONOM MUSLIM BAQIR AS SADR DAN EKONOM KAPITALIS THOMAS ROBERT MALTHUS MENGENAI KELANGKAAN. *Jurnal Akutansi, Keuangan, Pajak Dan Informasi (JAKPI)*, 3(1), 42–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.32509/jakpi.v3i1.3004>
- Purbatin, W., Soenjoto, P., & Mujiyono, A. (2020). Fenomena Panic Buying dan Scarcity di Masa Pandemi Covid 19 Tahun 2020 (Kajian Secara Ekonomi Konvensional dan Syariah). *Jurnal Istiqro: Jurnal Hukum Islam, Ekonomi Dan Bisnis*, 6(2), 126–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.30739/istiqro.v6i2.568>
- Rahman, H. (2017). Potret Pertumbuhan Ekonomi, Kesenjangan dan Kemiskinan di Indonesia Dalam Tinjauan Ekonomi Politik Pembangunan. *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, 40(55). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47313/jib.v40i55.409>
- Rahmawati, & Thamrin, H. (2021). Relevansi Utility dan Masalah Relevansi Utility dan Masalah Dalam Mikro Ekonomi. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 4(2), 1–9.
- Rahmi Rahmawati, M. dan A. (2022). Peran Qanaah dalam Mengatasi Masalah Ekonomi Rumah Tangga (Studi Kasus Lembaga Pembinaan Keluarga Sejahtera Tarekat Idrisiyyah). *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 167–184. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.16981>
- Rasyid, A. (2019). PERILAKU KONSUMTIF DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM. *Yurispruden: Jurnal Hukum Ekonomi*, 5(2), 172–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/yurisprudentia.v5i2.2128>
- Reda, A. (2018). Abundance and Scarcity: Islamic Economic Thought. In *Prophecy, Piety, and Profits*. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-56825-0>
- Saadati, N., & Haryono, S. (2023). Panic Buying dalam Perspektif Islam: Studi Kasus Kelangkaan Minyak Goreng di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(2), 937–943. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i2.1168>
- Salim, N. (2018). KELANGKAAN: KRITIK TERHADAP KAPITALIS (Refleksi Menuju Ekonomi Syariah). *Jurnal Ummul Qura*, XI(1), 140–151.
- Salwa, D. K. (2019). TEORI KONSUMSI DALAM EKONOMI ISLAM DAN. *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 03(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/lab.v4i01>
- Sawmar, A. A., & Mohammed, M. O. (2021). Enhancing zakat compliance through good governance: a conceptual framework. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 13(1), 136–154. <https://doi.org/10.1108/IJIF-10-2018-0116>
- Sofiah, Ana Pratiwi, and Azalia, N. (2020). *KONSEP UANG DALAM AL-QUR'AN Telaah Tafsir Kontemporer dan Tafsir Klasik* (M. P. Anas Ma'ruf A. (ed.); I). Media Sains Indonesia.
- Subair. (2015). *RELEVANSI TEORI MALTHUS DALAM DISKURSUS*. 9(2), 96–110.
- Sulistiani, S. L. (2021). DISTRIBUSI DALAM EKONOMI ISLAM UNTUK PEMBANGUNAN NEGARA. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 1(1), 131–148. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v1i1.2104>
- Susanti, M. (2023). PERILAKU KONSUMEN DALAM PERSEPEKTIF EKONOMI ISLAM DAN KONVESIONAL. In Joniswan & D. A. Suhendra (Eds.), *Perilaku Konsumen* (I, Issue February). CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Syahrin, A., Rayana, M. I., Mainaki, H., & Bilal, M. (2023). Analisis Teori Permintaan, Penawaran, Dan Harga Menurut Pandangan. *Innovative: Journal of Social Sciemce Research*, 3(2), 13204–13215. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1754>
- Syarif, F. (2017). Diskursus Ekonomi Islam Modern dan Kritik Terhadapnya. *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 1–33.
- Tambunan, K., Harahap, I., & Marliyah, M. (2019). Analisis Kointegrasi Zakat dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2015-2018. *AKTSAR*, 2(2), 249–264. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v2i2.6066>
- Titin Izzatul Muna, M. N. Q. (2020). Relevansi Teori Scarcity Robert Malthus Dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.36407/serambi.v2i1.134>

- Ulwan, M. N. (2022). *Pembatasan Kelahiran dalam Perspektif Al-Quran*. Institut PTIQ Jakarta.
- Utami, H. W., & Masjkuri, S. umajah. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Pendidikan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 28(2), 105–115. <https://doi.org/10.30957/ekosiana.v4i01.41>
- Wahbalbari, A., Bahari, Z., & Mohd-Zaharim, N. (2015). The Concept of Scarcity and its Influence on the Definitions of Islamic Economics. *Humanomics*, 31(2), 134–159. <https://doi.org/10.1108/H-11-2012-0021>
- Zaki, M. (2014). Kepemilikan Individu Menurut Islam. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 2(1), 97–112. <https://doi.org/10.32507/mizan.v2i1.136>